BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan kepada bunga. Bank Islam atau yang biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-qur'an dan Hadist Nabi S.AW. Bank Syariah karena tidak menggunakan prinsip bunga dalam operasionalnya mempunyai ketahanan tehadap krisis keuangan yang pernah menimpa Indonesia tahun 1998 dan juga tahun 2008, kemudian pertumbuhan Asset bank Syariah di Indonesia terus tumbuh setiap tahunnya, namun asset perbankan di Indonesia masih tetap didominasi oleh perbankan konvensional, karena itu bank Syariah harus

mempunyai kemampuan untuk memperoleh profit untuk pertumbuhan bank Syariah kedepannya.[1]

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian dipengaruhi oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan biaya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank semakin besar pula bank dalam mengembangkan kemampuan usahanya. Tingkat profitabilitas yang diukur laba bersih usaha dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank dan juga kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian.[2]

Meski kalah dalam segi aset, bank Syariah di Indonesia mendapatkan peluang yang sangat besar dalam pertumbuhan aset kedepannya hal ini diakibatkan oleh mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, hal

---

[1] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah,* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, 2005), h.15.

[2] Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," Jurnal *An-Nisbah,* Vol 01 No 01, (Oktober 2014), IAIN Tulungagung, h. 74-75.

tersebut juga dapat memacu kinerja bank Syariah untuk lebih baik dengan menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Muslim pada khususnya. Kinerja yang baik akan menggambarkan kondisi perbankan baik pula, ada berbagai komponen Untuk mengukur kinerja perbankan Syariah yaitu rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usahanya. Selain itu profitabillitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya.[3]

Profitabilitas adalah indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja perusahaan semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin baik kinerja perusahaannya, Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/23/DPNP tanggal 31

[3] Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Accounting Analysis Journal*, Vol 3 No 4 (Oktober-November 2014) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, h.468.

Mei 2004 mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas bank yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, sedangkan ROE hanya menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan pemanfaatan modal yang telah ditanamkan dan NIM menggambarkan perolehan keuntungan hanya berdasarkan aktiva produktivitasnya saja, karena itu profitabilits dalam penelitian ini diwakili oleh ROA nya saja.[4]

Data statistik perbankan Syariah menunjukkan kinerja profitabilitas perbankan Syariah di Indonesia dari tahun 2017 – 2019 yang diproksikan oleh ROA. *Return On*

[4] Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI RATE, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*", Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2018), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, h.135.

Assets (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia selama tahun 2017 – 2019.

Tabel 1.1

Tingkat ROA Bank Umum Syariah Indonesia (%)

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
2017	1,01	1	1,12	1,1	1,11	1,1	1,04	0,98	1	0,7	0,73	0,63
2018	0,42	0,74	1,23	1,23	1,31	1,37	1,35	1,35	1,41	1,26	1,26	1,28
2019	1,51	1,32	1,46	1,52	1,56	1,61	1,62	1,64	1,66	1,65	1,67	1.73

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa fluktuasi dari nilai *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah menunjukkan hasil dimana rata-rata nilai ROA selama periode tahun 2017 – 2019 sebesar 1,%. Rata-rata pergerakan ROA pada Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun tidak mengalami kenaikan, bahkan cenderung turun. Angka ROA juga masih di bawah nilai ROA yang ideal yaitu sebesar 1,5%.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah, faktor itu ada yang berasal dari dalam atau faktor internal dan juga ada yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Selama kegiatan

operasional itu berlangsung dalam memperoleh laba kedua faktor itu tidak dapat dihilangkan. Faktor internal internal meliputi permodalan, likuiditas, kualitas aktiva dan efisiensi operasional. Aspek permodalan ini di proksikan dengan *capital adecuacy ratio* (CAR), aspek likuiditas di proksikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR), kualitas aktiva di proksikan dengan *non performing finance* (NPF) dan efisensi opersional di proksikan dengan *rasio efisiensi operasional* atau yang disebut dengan BOPO.[5] Selain itu profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan pasar.[6]

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas di Bank Umum Syariah ialah inflasi. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mengakibatkan kinerja keuangannya terutama terkait dengan alokasi pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif

---

[5] Yudhistira Ardana, "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 1 (2018), STMIK Pringsewu, h. 53

[6] Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi…. h. 78.

produsen, semakin tingginya inflasi akan berakibat terjadinya output dipasar. Kenaikan harga output tersebut bila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat maka dapat menekan penjualan produk dipasar. Kondisi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana dari pinjaman bank sehingga demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank berkurang, karena adanya beberpa pembiayaan yang macet.[7]

Faktor internal yang memperngaruhi profitabilitas adalah pembiayaan. Dari sekian banyak produk pembiayaan bank Syariah, tiga produk pembiayaan utama yang mendominasi portofolio pembiayaan bank Syariah adalah pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan aneka barang dan properti. Akad-akad yang digunakan dalam aplikasi pembiayaan tersebut sangat bervariasi dari pola bagi hasil *(mudharabah, musyarakah,*

---

[7] Umrotul Mufhidoh, dkk (ed), "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN (Periode 2014-2017)" *Jurnal Malia*, Vol. 1, (2017), h.85.

dan *musyakarah mutanaqisah*), pola jual beli, (*murabahah, salam* dan *isthisna*) ataupun pola sewa (*ijarah dan ijarah muntahiya bittamlik*). Produk lain yang cukup penting adalah pembiayaan proyek, pembiayaan ekspor pembiayaan pertanian dan pembiayaan manufaktur dan kontruksi akad-akad yang digunaka lebih spesifik dengan karakteristiknya, pembiayaan proyek menggunakan pola bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).[8]

Pembiayaan sangat penting karena salah satu penghasilan bank ialah dari pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat, namun pembiayaan ini juga harus dibarengi dengan pembiayaan yang baik dan tidak macet karena jika macet maka bank akan mengalami kerugian. Pembiayaan ini disalurkan dalam berbagai produk dan bentuk akad. Pada praktiknya, tidak semua nasabah dapat mengembalikan pembiayaan tanpa adanya kendala. Pembiayaan bermasalah terjadi jika pada pembiayaan yang disalurkan mengalami ketidaklancaran. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan

[8] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktik Dibeberapa Negara*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006) h.124.

yang dalam pengembaliannya mengalami kesulitan yang dikarenakan faktor kesengajaan atau ketidakmampuan nasabah pembiayaan dalam melunasi pinjaman. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah suatu Bank Syariah bergantung pada pengelolaan dana pembiayaan yang disalurkan. Jika jumlah pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan, maka pendapatan Bank Syariah akan semakin berkurang dan akan mempengaruhi profitabilitas bank Syariah itu sendiri.[9]

Rasio pembiayaan bermasalah (*non performing finance/*NPF) dari bank Syariah relatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah (*Non Performance Loan*/ NPL) tercatat pada tahun 2017 pembiayaan bermasalah atau NPF Bank Umum Syariah ialah 4,42% jika dibandingkan dengan bank konvensional yang mengalami pembiayaan macet atau NPL sebanyak 3,18% sedangkan pada tahun 2019 NPF bank Syariah 3, 23% sedangkan untuk

[9] Rr. Nadia Arini Haq, "Pengaruh Pembiayaan Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Perbanas,* Vol 1, No 1, (November 2015), Fakultas Ekonomi dan Bisins Perbanas Institute, h.108.

NPL bank konvensional ialah 2,61% hal ini membuktikan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah masih rentan terhadap kredit macet, dan masih kurangnya pengelolaan atau pengawasan terhadap pembiayaan itu sendiri, sehingga dampak yang ditimbulkan ialah menurunnya profitabilitas Bank Umum Syariah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah adalah penelitian yang dilakukan oleh Toufan Aldian syah (2018), dan Ridhwan (2017) adapun yang memdedakannya adalah objek penelitian yang digunakan yaitu semua bank umum syariah per januari 2017 sampai desember 2019, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu penelitan yang dilakukan oleh Toufan Aldian syah menggunakan data bank umum syariah per 2012 sampai dengan desember 2017 dan penelitian yang dilkakukan oleh Ridhwan menggunakan satu objek peneliltian yaitu bank syariah mandiri per 2005 sampai dengan desember 2013. Perbedaan selanjutnya yaitu variabel yang digunakan,

variabel yang digunakan yaitu tingkat inflasi, jumlah pembiayaan dan profitabilitas, sedangkan dalam penelitan sebelumnya variabel yang digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh Toufan Aldian syah yaitu inflasi, Bi *Rate*, BOPO, dan Profitabilitas, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan yaitu inflasi, suku bunga dan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2017-2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia terhitung dalam inflasi tingkat rendah, dimana inflasi yang terjadi kurang dari 10%.

2. Pembiayaan merupakan penyumbang terbesar dalam profitabilitas bank umum syariah.
3. Profitabilitas bank umum syariah masih tergolong rendah karena masih kurang dari 1,5%

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, oleh karena itu penulis akan membatasi penelitian pada:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2017-2019.
2. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah Indonesia
3. Periode tahun yang digunakan adalah 2017-2019.

D. Perumusan Masalah

Melalui batasan masalah diatas maka untuk mempermudah penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia periode 2017-2019?
2. Apakah jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia periode 2017-2019?
3. Apakah tingkat inflasi dan jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia periode 2017-2019?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pembiayaan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui tingkat inflasi dan jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia periode 2017-2019

F. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan refenrensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2017-2019.

2. Lembaga perbankan Syariah

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen bank terhadap pengaruh inflasi dan jumlah pembiayaan terhadap profitabilitas sebagai pengukuran tingakat keberhasilan operasional bank.

3. Peneliti

   Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada di perbankan Syariah sehingga dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, identifiasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian

terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan

BAB V : PENUTUP